

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orangtua dan orang-orang disekitarnya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan sesuai perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua dan orang-orang disekitarnya yang bertujuan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah oleh suatu makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri merupakan kemampuan individu untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih sedini mungkin agar dalam perkembangannya dapat sesuai dengan tugas perkembangannya. Kemampuan untuk mandiri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan tersebut diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang di sekitar subjek. Steinberg (2002) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Sehingga ketika tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya; rendahnya

harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Kondisi yang membuat dilema pada remaja adalah di satu sisi remaja ingin melepaskan ketergantungannya pada orang tua, namun di sisi lain remaja masih membutuhkan kenyamanan dan perlindungan dari orang tua. Dilema yang terjadi pada orang tua di satu sisi orang tua ingin mendidik anaknya untuk lebih mandiri, namun di sisi lain ada kekhawatiran karena remaja belum memiliki cukup pengalaman dalam menghadapi dunia orang dewasa (Yusuf, 2002). Orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri (Monks dkk, 2006).

Dewasa ini kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian pada masyarakat, terutama kultur masyarakat timur seperti di Indonesia, sering disalahtafsirkan. Misalnya perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian seringkali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. Akibatnya orangtua kurang toleran terhadap proses perolehan kemandirian yang dilakukan remaja. Tetapi dalam situasi lain orangtua

ternyata menginginkan remaja memiliki kemandirian, bahkan mereka berharap saat dewasa nanti tidak lagi bergantung kepada orangtua.

Berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti terhadap 80 siswa sekolah menengah atas (SMA) di Boyolali pada bulan Maret tahun 2013, didapatkan hasil bahwa terdapat tanda-tanda yang belum menunjukkan perilaku mandiri, hal ini dapat dilihat dari hasil *survey* yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat sekitar 55% remaja ketika mendapat masalah subjek lebih memilih untuk curhat pada orangtua dari pada curhat dengan teman sebaya, 91,25% remaja ketika menentukan jurusan IPA/IPS maupun jurusan kuliah harus terlebih dahulu bermusyawarah dengan orangtua, 55% remaja sulit untuk menolak permintaan teman yang mengajak bermain, meskipun saat itu subjek sedang belajar.

Dari hasil *survey*, remaja perempuan sulung memiliki prosentase tinggi sekitar 55,7% lebih menunjukkan belum adanya perilaku mandiri dibandingkan dengan remaja laki-laki sulung, remaja laki-laki bungsu, dan remaja perempuan bungsu. Remaja laki-laki sulung memiliki prosentase gejala ketidakmandirian sekitar 52,5%, remaja laki-laki bungsu sekitar 48,3%, remaja perempuan bungsu sekitar 52,5%, sehingga remaja perempuan sulung memiliki gejala perilaku ketidakmandirian dengan prosentase tertinggi

Berdasarkan fenomena perkembangan kemandirian diatas, tidak mudah bagi remaja dalam pencarian kemandirian, sebab usaha untuk memutuskan ikatan yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi kedua belah pihak, yaitu remaja dan orangtua. Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul

ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orangtua secara logis dan objektif. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa sikap anak yang cenderung masih sangat bergantung dengan orang tua yang seharusnya pada masa perkembangan remaja sudah dapat memutuskan sendiri. Contohnya saja seperti *survey* yang telah dilakukan dalam hal memutuskan untuk memilih jurusan kelas, dalam hal ini seharusnya anak sudah dapat memutuskan sendiri terkait dengan kemampuannya di bidang akademik

Ketidakmandirian remaja seperti yang dinyatakan di atas tentu merupakan suatu masalah bagi orang tuanya. Apalagi tidak semua orang tua memiliki kondisi yang mendukung hal tersebut. Terutama jika dilihat dari segi kondisi ekonomi atau pekerjaan orang tuanya. Bagi mereka yang orang tuanya memiliki banyak waktu mungkin bukan hal yang sulit untuk dapat memberikan banyak waktu bagi mereka. Bagi kondisi yang orang tuanya tidak memiliki banyak waktu seperti misalnya jika orang tuanya adalah seorang buruh yang pagi-pagi harus sudah bersiap-siap pergi bekerja, menyiapkan sarapan dan sebagainya, sedangkan anaknya yang seharusnya sudah dapat menyiapkan keperluannya sendiri justru masih bergantung padanya. Maka hal tersebut dapat menambah beban bagi orangtua.

Melihat kenyataan ini masalah kemandirian remaja merupakan permasalahan yang penting untuk dipecahkan dan dicari solusinya. Usia remaja memang merupakan usia yang masih begitu rentan dengan segala pengaruh yang ada disekitarnya. Apalagi remaja secara psikologis, tengah berada pada masa pencarian jati diri. Hal ini terjadi karena masa remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.

Diharapkan remaja memiliki kemandirian. Karena dengan demikian, banyak hal positif yang bisa diperoleh oleh para remaja tersebut, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah dipengaruhi, dan bertambahnya kemampuan berfikir secara objektif (Mu'tadin, 2002). Kenyataannya, tidak semua remaja mandiri. Ketidakmandirian remaja ini tercermin dalam perilaku mereka dalam pergaulan dengan teman sebaya. Para remaja tersebut cenderung merasa tergantung pada teman sebaya yang ada dalam kelompoknya, ia tidak dapat memutuskan segala sesuatunya sendiri, misalnya dalam pemilihan jurusan atau fakultas ketika masuk sekolah atau perguruan tinggi, banyak remaja yang masih tidak dapat memutuskan sendiri universitas atau jurusan mana yang akan dipilihnya. Bahkan masih banyak ditemui orangtua yang sangat memaksakan kehendaknya untuk memasukkan putra-putrinya ke jurusan yang mereka kehendaki meskipun anaknya sama sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan tersebut (Mu'tadin, 2002).

Masalah yang dihadapi anak dapat dengan mudah diatasi dengan adanya campur tangan dari orangtua, namun dengan cara seperti itu tidak akan dapat membantu anak untuk menjadi mandiri. Cara tersebut membuat anak terbiasa "lari" kepada orangtua dan terbiasa tergantung pada oranglain untuk membantu dalam hal-hal kecil sekalipun. Di sisi lain sebenarnya orangtua dapat membantu anak/remajanya untuk mencapai kemandirian melalui peningkatan kebebasan dan tanggung jawab secara bertahap, yakni dimulai dengan hubungan orangtua dan anak yang berkualitas, saling mendukung, saling percaya dengan alokasi waktu yang

memadai sejak anak masih kecil sampai memasuki masa remaja awal (Widyarini, 2009).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya yaitu jenis kelamin dan urutan kelahiran. Laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata akan tetapi karena orang tua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan (Masrun dkk, 2000). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suninder Tung dan Rupan Dhillon (2006) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Hal tersebut dikarenakan perlakuan yang berbeda dari orangtua pada anak laki-laki dan perempuan.

Perlakuan orangtua berbeda terhadap anak dengan urutan kelahiran yang berbeda (Bigner, 1979). Perbedaan ini juga mempengaruhi perbedaan tingkat kemandirian antar anak dengan masing-masing urutan kelahiran. Ada anggapan dimasyarakat bahwa anak bungsu selalu dimanja oleh orangtuanya sehingga menjadikannya kurang mandiri. Sementara anak sulung cenderung lebih mandiri karena dianggap sebagai panutan bagi adiknya. Anggapan ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2005) yang menunjukkan bahwa kemandirian remaja sulung masuk dalam kategori tinggi, sedangkan kemandirian remaja bungsu masuk dalam kategori sedang. Penelitian lain dilakukan oleh Choir (2010) menguji perbedaan kemandirian remaja sulung dan bungsu yang duduk di kelas XI SMA dan membuahkan hasil yang sama, yaitu ada perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahirannya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan, bahwa kemandirian menjadi masalah dalam dunia remaja. Mengenai masalah faktor urutan kelahiran dan jenis kelamin perlu diperhitungkan, karena diketahui bahwa adanya perbedaan perlakuan orangtua kepada anak sulung, anak bungsu dan jenis kelamin. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut “Apakah ada perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin” untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti mengajukan judul “Kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan Jenis Kelamin “.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin
2. Perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran
3. Perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi subjek penelitian khususnya kaitannya kemandirian ditinjau dari urutan

kelahiran dan jenis kelamin, sehingga subjek dapat menyadari bahwa kemandirian berperan penting dalam perkembangan kehidupan manusia.

b. Bagi ilmuwan psikologi

Diharapkan dapat memberi masukan bagi perkembangan psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai informasi ataupun referensi dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya berkaitan dengan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin.